

Konflik Sosial pada Distribusi Pengairan Sawah Studi di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

DAMAR SUKMA ANANDA¹, SYAFRUDDIN², ANANDA WAHIDAH³

^{1,2,3}UNIVERSITAS MATARAM, Indonesia

Email: Anandadamar87@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat penggunaan yang tinggi dengan jumlah pasokan air yang terbatas menimbulkan konflik terhadap pemakainya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi sehingga terjadi konflik saat pendistribusian air bagi para petani di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara serta menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan partisipasi para petani sawah yang berada di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik pada distribusi air sawah disebabkan oleh 1) perbedaan kebudayaan, 2) perbedaan kepentingan, dan 3) perbedaan sosial. Ditemukan bahwa Konflik sangat rentan terjadi dikalangan petani akibat dari perebutan sumber daya air, hal ini dapat merugikan para petani serta merusak kerukunan serta rasa persatuan dan kesatuan antar petani sawah di Kecamatan Jerowaru. Untuk itu diperlukan manajemen pengelola pengairan yang tegas, serta pengawasan yang lebih serius. Dengan demikian pendistribusian air menjadi merata bagi para petani.

Kata kunci: Konflik sosial, Distribusi Air, Petani.

ABSTRACT

High levels of use with a limited amount of water supply create conflicts with the wearer. The purpose of this study is to find out what factors are behind the conflict when distributing water to farmers in Jerowaru District, East Lombok Regency. This study used a qualitative approach and data collection through interviews and used descriptive analysis methods. With the participation of rice farmers in Jerowaru District, East Lombok Regency. The results showed that the factors causing conflict in rice field water distribution were caused by 1) cultural differences, 2) differences in interests, and 3) social differences. It was found that conflicts are very vulnerable among farmers due to the struggle for water resources, this can harm farmers and damage harmony and a sense of unity and unity between rice farmers in Jerowaru District. For this reason, firm irrigation management is needed, as well as more serious supervision. Thus the distribution of water becomes evenly distributed for farmers.

Keywords: Social conflict, , Water distribution, Farmer.

1. PENDAHULUAN

Air merupakan barang kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan makhluk hidup. Manusia hewan serta tumbuh-tumbuhan sangat bergantung pada air tidak ada satupun makhluk hidup yang mampu bertahan tanpa adanya air, kebutuhan air bagi manusia diperuntukkan untuk berbagai macam kebutuhan. Bahkan dalam segala lini kehidupan manusia tidak terlepas dari air, seperti halnya untuk kebutuhan industri, rumah tangga tidak terkecuali pada bisang pertanian. Dalam bidang pertanian air dimanfaatkan sebagai pengairan lahan dan proses bercocok tanam bagi para petani. Meskipun perannya sangat strategis, namun pengelolaan air masih jauh dari yang diharapkan Dalam perkembangannya air menjadi barang yang langka dan diperebutkan, kompleksitas dalam manajemen air yang setidaknya memiliki tiga dimensi yakni dimensi ekonomi, yang distribusinya menyangkut masalah harga, kemudian dimensi lingkungan melalui polusi dibutuhkan sebuah manajemen lingkungan, dan dimensi sosial merupakan sesuatu yang penting bagi seluruh kehidupan **(Hugon, 2007)**.

Sektor pertanian memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap air, ketersediaan air dengan distribusi yang senjang disebabkan ketidakadilan dalam akses yang berpeluang besar menimbulkan konflik dan berpotensi mengancam integrasi sosial **(Jomer Dixon, 1994)**. Pada saat musim kemarau tiba para petani sering kali mengeluh karena kekurangan pasokan air untuk memenuhi kebutuhan tanaman mereka, justru sebaliknya pada saat musim penghujan air begitu melimpah dan bahkan banyak tanaman milik petani yang terendam air. Ini menandakan bahwa masih kurangnya manajemen dalam pengelolaan dan pengawasan dalam pendistribusian air bagi para petani. Strategisnya posisi air menyebabkan distribusi air berkaitan erat dengan politik ekonomi air **(Bond, 2010)**.

Di pulau Lombok bagian selatan dikenal dengan daerah yang kering atau kritis, sehingga lahan pertanian yang ada di Kecamatan Jerowaru hanya mengandalkan air bendungan untuk kegiatan pertanian. Lahan tadah hujan di pulau Lombok di ujung selatan terletak di kawasan yang paling kritis dari aspek biofisik lahan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Konflik yang terjadi antara masyarakat di Kecamatan Jerowaru adalah konflik perebutan air irigasi sawah, yang melibatkan antar petani sawah. Air irigasi itu sendiri berasal dari bendungan Pandan Dure yang berada di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, air bendungan tersebut merupakan hasil dari tampungan air hujan dan juga air sungai yang berada di Kecamatan Sakra yang dialirkan menuju bendungan Pandan Dure. Namun pada saat musim kemarau tiba, ketika intensitas hujan sangat rendah bahkan tidak pernah terjadi hujan hal tersebut ikut mempengaruhi debit air bendungan, sehingga secara otomatis kebutuhan air untuk petani sawah menjadi tidak terpenuhi yang pada akhirnya menimbulkan konflik perebutan air irigasi untuk sawah.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut **(Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015)**. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. **(Denzin & Lincoln, 1994)** penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut **(Creswell, 2014)** studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan prosedur pengumpulan data. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok, atau situasi. **(Alsa, 2014)**. **(Azwar, 2015)** menyatakan penelitian studi kasus yang lebih intensif dan mendalam ini ditujukan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai subyek yang diteliti dengan cakupan penelitian meliputi keseluruhan kehidupan ataupun beberapa aspek tertentu saja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa petani rela mengeluarkan biaya demi untuk mendapatkan akses air guna mencukupi kebutuhan tanaman miliknya, hal ini memberikan penjelasan bahwa adanya perbedaan kepentingan dari petani, namun yang menjadi permasalahannya adalah petani yang sudah mengeluarkan biaya untuk mendatangkan air malah tidak mendapatkan jatah, ini terjadi karena petani yang lain membendung aliran irigasi dan mengalihkannya ke petak sawahnya sendiri. Seharusnya petani yang sudah mengeluarkan biaya yang mendapatkan air namun yang terjadi justru sebaliknya petani tersebut tidak memperoleh air sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan tanaman miliknya, dan terancam gagal panen. Inilah yang menyebabkan konflik pecah dan timbul diantara petani. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dalam **(Permatasari, 2017)** menjelaskan bahwa konflik terjadi karena faktor kekuasaan. Konflik ini terjadi ketika masing-masing pihak berkeinginan untuk mempertahankan atau memaksimalkan sejumlah pengaruh yang dipaksakan oleh kedua belah pihak ke dalam suatu hubungan dalam lingkungan sosial.

Hal lain yang menyebabkan konflik antar petani sawah di kecamatan Jerowaru terjadi akibat dari kebiasaan para petani yang sering melakukan pembendungan saluran irigasi persawahan. Inilah yang menyebabkan sering terjadinya pertengkaran antar sesama petani, karena ketidakcukupan air irigasi yang diperoleh oleh para petani dan banyak tindakan yang dilakukan oleh oknum petani demi memperoleh air irigasi untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan kebutuhan air irigasi untuk petani lainnya sehingga menimbulkan pertengkaran dalam memperoleh air irigasi tersebut. Kesenjangan antara petani yang berada di hulu dengan petani yang memiliki sawah di hilir sangat jelas terlihat sebab petani yang sawahnya berada di hulu cenderung mendapatkan akses air yang melimpah berbeda halnya dengan petani yang sawahnya berada di hilir yang mendapatkan jatah air yang terbatas. **(Rachman, 1999)** yang menyatakan bahwa air dalam pendistribusiannya mengalami beberapa permasalahan yaitu; a) jumlah daerah golongan air bertambah tanpa kontrol; b) letak petakan sawah relatif dari saluran tidak diperhitungkan dalam distribusi air, dan dalam anjuran teknologi yang berada di bagian hilir; c) penyadapan air secara liar dengan pompa berlanjut tanpa sanksi; d) pintu-pintu air banyak yang tidak berfungsi; dan e) produktivitas padi sangat beragam antara bagian hulu dan hilir. Hal ini tidak terlepas dari unsur kelembagaan dan perangkat kebijakan yang belum berfungsi secara efektif dalam upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan air.

Hasil penelitian menemukan bahwa Konflik sosial yang muncul antar petani di kecamatan Jerowaru akibat dari adanya masalah-masalah dalam struktur sosial yang menyebabkan perselisihan antar penggunanya. Konflik sosial dapat berupa konflik kekerasan fisik ataupun

kekerasan verbal, hal tersebut tergantung dari seberapa tinggi tingkat masalah yang muncul dan bagaimana dampak yang ditimbulkannya. Konflik kekerasan fisik atau verbal muncul dari sifat aktor atau pelaku yang terlibat dalam konflik tersebut, seberapa besar kontrol sosial yang dimiliki oleh seseorang sehingga dia mampu mengendalikan masalah yang ada. Konflik pada umumnya sering muncul karena adanya kekerasan verbal yang terjadi antar pelaku. Kekerasan verbal dapat menimbulkan dendam pribadi antar pelaku yang berkonflik, dan hal tersebut dapat menjadi sebuah akar pemicu pertikaian bahkan menimbulkan kekerasan fisik. Hal paling buruk yang dapat timbul akibat adanya konflik yaitu perkelahian bahkan dalam skala yang lebih besar lagi dan merembet menjadi pertikaian antar kelompok. **(Mustofa, 2000).**

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa dampak yang ditimbulkan dari konflik pada distribusi pengairan sawah di kecamatan Jerowaru yakni kerugian ekonomi berupa kegagalan panen maupun berkurangnya produktivitas yang dihasilkan oleh tanaman milik petani. Hal ini terjadi sebagai akibat dari tidak berjalannya system kelembagaan yang mengatur masyarakat pada tingkat pedesaan. Organisasi atau lembaga pengelola air bukan sekedar organisasi untuk keiatan teknis semata, namun lebih dari itu merupakan suatu lembaga sosial, bahkan di pedesaan Indonesia kandungan kaidah-kaidah yang telah disepakati lebih sarat daripada sarana fisiknya. **(Ambler 1990).**

4. KESIMPULAN

Konflik sosial yang terjadi pada distribusi pengairan sawah di Kecamatan Jerowaru disebabkan oleh beberapa faktor yakni 1) Perbedaan pendapat antar individu, 2) Perbedaan kebudayaan, 3) perbedaan kepentingan, dan 4) pebedaan sosial. Kebiasaan petani yang selalu membendung saluran irigasi sudah berlangsung sejak dulu, hal ini menyebabkan system yang sudah diterapkan oleh pemerintah setempat dalam pembagian air untuk para petani tidak berlaku karena oknum petani banyak yang mengindahkan peraturan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini. Dan juga kepada narasumber yang telah memberi izin dan menyempatkan waktu untuk dilakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Kadir Rahardjanto, Studi Pendahuluan Model Pengelolaan Sumber Daya Air Partisipatif Akomodatif Guna Antisipasi Konflik Pembagian Air (kasus sumberawan Kecamatan Singosari Malang).

George Ritzer, sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Terj. Alimandan, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Robert J. Kodoatie & M Basuki Hadimuljono, Kajian Undang-undang Sumber Daya Air, Yogyakarta : Andi 2005.

Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1982.

Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Penyelesaian konflik Pengelolaan Sumber Daya air. Info Kajian Direktorat Pengairan dan Irigasi. Vol. 8 No. 1 september 2011.

Jurnal, Universitas Indonesia, 2010 implikasinya terhadap strategi pengembangan produksi pangan. Forum Penel Agro Ekonomi 9 (2):66-79.

Hery Listyawati, Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air untuk Irigasi di Kecamatan Minggir Sleman, 2010.

Hadarai Nawawi dan martini Hadari, Instrument Penelitian Bidang Social, yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

pengelolaan irigasi mendukung pencapaian dan keberlanjutan swasembada pangan. Laporan